

**KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI PERSATUAN YANG
 TERKANDUNG DALAM MBARU NIANG (RUMAH ADAT) WAEREBO
 DI DESA SATAR LENDA KECAMATAN SATARMESE BARAT
 KABUPATEN MANGGARAI**

Leonard Lobo¹⁾, Rikardus A. Dagur²⁾

¹⁾Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

²⁾Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: loboleonard@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui tentang *Mbaru Niang* (Rumah Adat) sebagai simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai sekaligus untuk mengetahui bentuk dan struktur *Mbaru Niang* (Rumah Adat) masyarakat Waerebo, dan Untuk Mengetahui fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) di Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai melambangkan nilai-nilai persatuan. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Sumber dalam penelitian ini adalah pemerintah setempat, tua adat, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ditentukan secara snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan *Mbaru Niang* (Rumah Adat) dijadikan simbol persatuann karena *Mbaru Niang* (Rumah Adat) merupakan Rumah tempat warga kampung melaksanakan kegiatan adat bila ada upacara adat apa saja. Selain itu *Mbaru Niang* (Rumah Adat) juga sering dikaitkan dengan tempat penyimpanan barang-barang pusaka seperti peralatan caci, peralatan gendang/gong, peralatan tarian, tempat sesajian untuk leluhur dan tempat penyimpanan bahan makanan. Dalam kaitan dengan ini realitasnya bahwa budaya Manggarai khususnya masyarakat Waerebo memiliki dan menjunjung tinggi nilai persatuan kesatuan, persaudaraan dalam seluruh hidupnya. *Mbaru Niang* merupakan rumah berbentuk kerucut meruncing ke arah atas sebagai lambang perlindungan dan persatuan antar warga Waerebo. Lantai bangunan yang berbentuk lingkaran merupakan simbol keharmonisan dan keadilan antar warga dan keluarga di dalam *Mbaru Niang*. Adapun struktur *Mbaru Niang* yaitu Struktur dan Fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) waerebo memiliki lima tingkatan yaitu: Tingkat I: *Tenda* adalah tempat beraktifitas, ruang kumpul, ruang perapian dan ruang kamar tidur. Tenda terbagi atas 2: *Molang*: Ruang Privat, *Lutur*: Ruang Tamu. Tingkat II: *Lobo mehe* adalah ruang penyimpan makanan dan barang sehari-hari. Tingkat II: *Lentar* adalah ruang penyimpanan biji-bijian untuk berkebum seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan. Tingkat IV: *Lempa Rae* adalah ruang penyimpanan cadangan makanan. Tingkat V: *Hekang Kode* adalah sebagai ruang persembahan untuk leluhur atau untuk tempat menaruh sesajian. *Mbaru Niang* beserta masyarakat Waerebo merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena mereka saling berhubungan dan melengkapi.

Kata Kunci: *Mbaru Niang* (Rumah Adat), Kajian Nilai-Nilai Persatuan

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah Provinsi yang berada di Indonesia bagian Timur, yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya dan pulau-pulau yang indah. Pulau-pulau itu tidak terlepas dari

kebudayaan-kebudayaan yang memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri. Salah satu pulau itu adalah pulau Flores. Pulau Flores merupakan pulau yang indah dan memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu keanekaragaman budaya di flores terdapat di

Kabupaten Manggarai yaitu masyarakat Waerebo dengan keunikan bentuk struktur, fungsi dan makna dari rumah adat Waerebonya.

Kebudayaan suatu daerah tentu tidak terlepas dari asal mula kebudayaan pada masa lampau, semua tradisi dan unsur budaya yang mampu melawan zaman akan dapat berkembang waktu demi waktu. Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dari berbagai adat yang dijunjung tinggi sebagai falsafah hidup. Hal ini dipertahankan sebagai salah satu norma kehidupan yang berperan mengarahkan, merubah kebiasaan dan menentukan keberadaan dalam lingkungannya.

Menurut Kluckhohn dalam Susanto (1992: 4), kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, suatu abstraksi dari tingkahlaku, suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat bertingkahlaku, suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar, seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung serta seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun orang lain.

Sejalan dengan perkembangan pola pikir, memandang akan pentingnya pewarisan kebudayaan bangsa yang beraneka ragam dalam pelestarian nilai-nilai moral tradisional yang ada didalamnya, maka usaha untuk membangkitkan kebudayaan daerah harus dipertahankan.

Budihardjo (1994: 57), rumah adat adalah aktualisasi diri yang diejawantahkan dalam bentuk kreatifitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri yang di sebut Pedro Arrupe sebagai “*Status Conferring Function*”, kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya.

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki cirri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat.

Pada awal tahun 2008, terdapat sekelompok pelaku arsitektur Indonesia yang menciptakan tindakan positif dan gerakan konservatif, salah satunya adalah dengan

membangun program “*Rumah Asuh*” untuk menyelamatkan rumah adat diberbagai kepulauan di Indonesia. Contoh program yang telah berhasil dilaksanakan adalah revitalisasi desa dan Rumah adat di Waerebo. Hal ini merupakan bagian dari perwujudan integrasi kebudayaan, yang artinya proses penyatuan berbagai kelompok sosial budaya kedalam kesatuan wilayah dan suatu pembentukan identitas sosial. (Louis 2015: 580-581). Kehidupan masyarakat *Waerebo* sampai saat ini masih dipertahankan seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Setiap individu yang berada dalam lingkaran kehidupan adat mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari mekanisme sosial yang dijiwai oleh nilai adat komunitas masyarakat pendukung adat tersebut.

Berbagai warisan kebudayaan yang beragam seperti upacara adat, kepercayaan, pola aktifitas masyarakat sehari-hari, tari-tarian serta alat musik dan rumah adat Waerebo ini merupakan perwujudan dari nilai kebudayaan yang masih dijaga dan menjadi landasan kuat pada masyarakat Waerebo. Ketujuh rumah adat Waerebo yang lebih di kenal dengan sebutan *Mbaru Niang* memancarkan eksotisme tersendiri, itulah sebabnya pembahasan budaya secara arsitektural pada rumah adat *Mbaru Niang* telah menjadi fokus perhatian. Sedangkan penelitian untuk fungsi dan makna serta nilai-nilai untuk ruang dalam pada bangunan serta proses kegiatan adat belum banyak disentuh. (Louis, : 581-582).

Rumah adat *Mbaru Niang* ini sangat langka karena hanya tinggal beberapa dan hanya terdapat di kampung adat Waerebo yang terpencil diatas pegunungan. “*Mbaru*” artinya adalah Rumah. “*Niang*” artinya adalah tinggi dan bulat. *Mbaru Niang* adalah sebuah rumah yang berbentuk kerucut, meruncing ke arah atas. Menurut Fransiskus Mudir (Pimpinan Waerebo Tourism Organization), bentuk rumah yang mengerucut tersebut merupakan sebuah simbol dari perlindungan dan persatuan di antara masyarakat Waerebo. Lantai yang berbentuk melingkar melambangkan sebuah harmonisasi dan keadilan diantara warga dan keluarga di dalam *Mbaru Niang*.

Mbaru Niang itu sendiri mempunyai hubungan erat dengan tujuan, material, dan karakter dari rumah adat tersebut. *Mbaru Niang* bagi masyarakat Waerebo bukan hanya sebagai tempat tinggal, *Mbaru Niang* adalah

bagian dari diri mereka, setiap sudut dalam *Mbaru Niang* memiliki fungsi khusus yang semuanya memiliki nilai dan makna. (Alexander, 2013: 3-5)

Oleh karena ditetapkan menjadi budaya Nasional karena dalam ritus dan warisan yang ada terkandung banyak cerita dan falsafah hidup masyarakat manggarai sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Tentang Nilai-nilai Persatuan Yang Terkandung Dalam Mbaru Niang (Rumah Adat) Waerebo Di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan sebagai berikut:

1. Mengapa *Mbaru Niang* (Rumah Adat) dijadikan simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai?
2. Bagaimana bentuk dan struktur *Mbaru Niang* (Rumah Adat) di Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai?
3. Bagaimana fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) di Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai melambangkan nilai-nilai persatuan?

Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya setiap kegiatan penelitian yang dilakukan senantiasa diarahkan untuk suatu tujuan, adapun tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tentang *Mbaru Niang* (Rumah Adat) sebagai simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.
2. Untuk mengetahui bentuk dan struktur *Mbaru Niang* (Rumah Adat) masyarakat Waerebo di Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.
3. Untuk Mengetahui fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) di Waerebo Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai melambangkan nilai-nilai persatuan

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kampung Waerebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai dengan alasan bahwa:

1. Kampung Waerebo merupakan sebuah kampung adat tradisional yang dikelilingi pegunungan dan panorama hutan tropis lebat dan terdapat bangunan-bangunan yang sangat unik juga sebagai tempat pariwisata.
2. Rumah adat *Mbaru Niang* ini sangat langka karena hanya tinggal beberapa dan hanya terdapat di kampung adat Waerebo.
3. Selain ingin mengetahui tentang *Mbaru Niang*, suasana Waerebo yang terisolir dari hiruk pikuk kota juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Kearifan lokal masyarakat pedalaman yang masih bergantung dari alam ini juga merupakan suguhan tersendiri ketika berkunjung ke kampung di atas awan ini. Salah satu kearifan lokal yang masih mereka pegang adalah menjaga kelestarian *Mbaru Niang*. Di Waerebo sendiri hanya boleh ada tujuh buah *Mbaru Niang* tidak kurang dan tidak lebih.
4. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada Kampung Waerebo Desa Satar Lenda ini karena merupakan salah satu kampung tua dan masih sangat kental dengan adat dan terdapat rumah adat asli orang manggarai yang masih bertahan sampe saat ini juga masih menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.
5. Kabupaten Manggarai merupakan tempat asal dari si peneliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah menjangkau daerah penelitiannya, dan dapat berbaur dengan masyarakat di tempat penelitian tersebut, karena peneliti memahami bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sasaran utama dalam penelitian yang berada pada lokasi atau tempat penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud serta dapat memberi informasi yang akurat kepada peneliti berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Menurut Endraswara (2016: 119) penentuan bagi siapa yang harus menjadi subjek penelitian atau informan harus melalui beberapa pertimbangan diantaranya adalah:

1. Orang yang bersangkutan mengerti dan mengetahui permasalahan yang diteliti.
2. Usia orang bersangkutan telah dewasa.
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

4. Orang yang bersangkutan adalah tokoh masyarakat.
5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti dan lain-lain.

Jadi yang menjadi narasumber atau informan dalam penelitian adalah tua adat, tokoh adat, toko masyarakat, tokoh pemuda, kepala desa yang ada di kampung Waerebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.

Sumber Data

Moleong (2000: 112) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data Primer

Data primer diperoleh dalam hasil penelitian ini melalui wawancara secara langsung dengan Kepala Desa selaku tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, tua adat, dan tokoh pemuda di kampung Waerebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai tentang:

- 1) Alasan mengapa *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo dijadikan simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo Dese Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.
- 2) Bagaimana bentuk dan struktur *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.
- 3) Bagaimana fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo melambangkan nilai-nilai persatuan di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.

Data Sekunder

Data yang diperlukan peneliti untuk melengkapi data primer yang diperoleh dengan membaca literatur dan pengamatan langsung atau sumber lain yang terhubung dengan substansi yang dilakukan peneliti ini seperti; keadaan geografis kampung Waerebo, keadaan sosial budaya, keadaan ekonomi di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui:

Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. (Djam'an dan Aan, 2009: 130). Jadi yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah :

- a) Kepala desa : Mikael Usman
- b) Tua adat : Alexander Ngadus
- c) Tokoh adat : Benyamin Semandu
- d) Tokoh masyarakat : Yupertus Sotar
- e) Tokoh Pemuda : Michkael Tonso
- f) Masyarakat yang ada pada tempat penelitian yang mengerti tentang *Mbaru Niang* (Rumah Adat) di Waerebo.

Observasi

penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. (Djam'an dan Aan, 2009: 48). Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kebiasaan sehari-hari yaitu berkebun dan menerima tamu, perilaku masyarakat Waerebo baik dan ramah kepada pengunjung yang datang dari luar, dan kehidupan masyarakat atau kondisi sosial rata-rata sudah sangat bagus karena merupakan Kampung wisatawan.

Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber-sumber lain dari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk melengkapi informasi mengenai *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Kampung Waerebo:

- 1) Amsikan (1992), "Rumah Adat masyarakat Atoni Buktifan (Dawan-Timor Tengah Utara)"
- 2) Fallo (2012), "Sejarah Rumah Adat pada Suku *Na'Tos* di *Naekake* Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara"
- 3) Wali (2012), "Rumah Adat (Uma Marapu) Desa Mandahu Sebagai Warisan Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Katala Hamulingu Kabupaten Sumba Timur"
- 4) Netto (2017), Kajian Tentang Nilai-nilai Moral Dalam Upacara *ka sa'o* (Pesta Rumah Adat) Di Kampung Bena Kecamatan *Jerebu'u* Kabupaten Ngada"

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut

Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

Reduksi Data

Menurut Djam'an dan Aan, (2009: 96) Operasionalisasi reduksi data dapat ditelusuri dengan memperlakukan data yang diperoleh, ditulis dalam bentuk laporan atau data yang lebih terperinci. Laporan yang sudah disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Berdasarkan hal di atas maka dalam hal ini, peneliti mengelolah data hasil wawancara dari nara sumber yang terkait tentang *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo.

Penyajian Data (*Display Data*)

Bagian-bagian data yang memiliki kesamaan dipilah dan diberi label (nama). Operasionalisasi mengkategorikan data dengan cara, data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. (Djam'an dan Aan, 2009: 97)

Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengetahuan ilmu. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek. (Djam'an dan Aan, 2009: 100). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian dari informan mengenai kajian nilai-nilai persatuan terhadap *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan *Mbaru Niang* (Rumah Adat) dijadikan simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 september pukul 10.00 dengan Benyamin Semandu selaku tokoh adat Waerebo mengatakan bahwa: *Mbaru Niang* (Rumah Adat) merupakan rumah yang berbentuk bulat dan kerucut. Bulat artinya Kebersamaan, dan kerucut artinya Takwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Setiap masalah yang terjadi di luar selalu diselesaikan di dalam *Mbaru Niang* (Rumah Adat). Dalam lingkungan *Mbaru Niang* (Rumah Adat) terdapat juga altar yang dalam budaya manggarai disebut *Compang*. *Compang* merupakan tempat peletakan persembahan setiap kali ada upacara adat. *Mbaru Niang* di bangun lebih besar, karena dipergunakan untuk rapat umum warga kampung (*nempung weki eme manga bantang one ca beo*), untuk menerima tamu saat acara umum warga kampung. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai masih banyak ditemukan perselisihan antara sesama dalam masyarakat baik perselisihan perebutan tanah, kesalahpahaman masalah pekerjaan, masalah penggosipan nama orang lain, memaki orang, memfitnah dan perebutan kekuasaan. Masalah-masalah tersebut sudah menjadi tanggung jawab tua adat untuk menyelesaikannya, maka dari itu *Mbaru Niang* (Rumah Adat) menjadi satu-satunya tempat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. *Mbaru Niang* (Rumah Adat) bukan saja tempat hunian bagi masyarakat tetapi juga sebagai tempat terjadi kegiatan adat.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 september pukul 10.00 dengan Yupertus Sotar selaku masyarakat waerebo mengatakan bahwa: *Mbaru Niang* (Rumah Adat) dijadikan simbol persatuan karena *Mbaru Niang* merupakan Rumah tempat warga kampung melaksanakan kegiatan adat bila ada upacara adat apa saja. Selain itu *Mbaru Niang* juga sering dikaitkan dengan tempat penyimpanan barang-barang pusaka seperti peralatan *caci*, peralatan *gendang/gong*, peralatan *tarian*, tempat sesajian untuk leluhur dan tempat penyimpanan bahan makanan cadangan apabila terjadi musim penghujan. Dalam kaitan dengan ini realitasnya bahwa budaya Manggarai khususnya masyarakat *Waerebo* memiliki dan menjunjung tinggi nilai persatuan kesatuan, persaudaraan dalam seluruh hidupnya. Dalam kebiasaan masyarakat Waerebo *Mbaru Niang* sering di jadikan tempat untuk berkumpul (kebersamaan), tempat menyelesaikan masalah secara bersama, tempat pembagian makanan, dan sebagai tempat untuk siapa saja yang mengalami kesulitan akan di bantu.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 september pukul 10.00 dengan Alexander Ngadus selaku tua adat waerebo mengatakan bahwa: Waerebo adalah desa tradisional di

Manggarai karena mempertahankan rumah adat yang sudah ribuan tahun umurnya yang mereka sebut *Mbaru Niang*. Menurut Alexander Ngadus bentuk rumah adat Waerebo merupakan sebuah simbol dari perlindungan dan persatuan di antara masyarakat waerebo. Dalam *Mbaru Niang* lantai yang berbentuk melingkar melambangkan sebuah keharmonisan dan keadilan diantara warga dan keluarga di dalam *Mbaru Niang*. *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo pada dasarnya memang bentuknya berbeda daripada bentuk rumah adat lainnya. Bulat dan kerucut sudah menjadi khas dari *Mbaru Niang* (Rumah Adat) yang memiliki arti persatuan, sedangkan yang menunjukkan kelebihan dan kekhasannya adalah rumah tersebut mengelilingi compang, dari ketujuh rumah tersebut satu yang menjadi *Mbaru Niang Gendang* atau rumah utama. Waerebo kampung yang memiliki bentuk lingkaran. Setengah lingkarannya dibangun tujuh rumah adat dan setengah lingkarannya tempat pemakaman dan di tengah kampung tersebut terdapat compang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 september pukul 09.00 dengan Michkael Tonso selaku tokoh pemuda masyarakat waerebo mengatakan bahwa: Leluhur Waerebo telah mewariskan rumah adat yang unik dan langka bagi masyarakat Manggarai. Rumah adat Waerebo lebih dikenal dengan sebutan *Mbaru Niang* (rumah bundar berbentuk kerucut). *Mbaru Niang* terdiri atas lima tingkat, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Menurut Michkael sendiri ketika kita memasuki kampung Waerebo dan melihat *Mbaru Niang* yang berdiri tegap seakan kita dipaksa untuk masuk kedalam *Mbaru Niang*. Alasannya jelas karena *Mbaru Niang* adalah Rumah yang memiliki nilai kehidupan yg terlihat dan dirasakan. *Mbaru Niang* adalah rumah yang memiliki nilai persatuan yang menjunjung tinggi kesatuan dan kebersamaan. Setiap isi bagian dalam *Mbaru Niang* mempunyai nilai. Kebanyakan memiliki nilai persatuan, siapa saja yang berada di kampung waerebo berhak untuk mengalami dan menyaksikan kehidupan tradisional di masa silam.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 september pukul 09.00 dengan Mikael Usman selaku tokoh pemerintah mengatakan bahwa: *Mbaru Niang* (Rumah Adat) yang memiliki daya tarik bagi orang luar yang

datang berkunjung ke Waerebo. Keunikan dari bentuk bukan menjadi salah satu poin bagi orang luar yang datang berkunjung, tetapi masyarakat Waerebo jg menjadi sorotan banyak orang luar. Mereka melihat masyarakat Waerebo dan bertanya-tanya bagaimana cara masyarakat Waerebo mempertahankan hidup dalam keadaan lingkungan yang jauh dari jangkauan banyak orang dan hiruk pikuk kota. Bahkan makanan pun harus di beli di kampung sebelah dan bagaimana cara membawanya. Menurut mikael Usman bahwa terlihat sekali masyarakat Waerebo tida memperdulikan kesusahan itu, mereka menganggap bahwa segala sesuatu untuk memenuhi kehidupan mereka cukup dengan saling membantu. Mereka selalu berkumpul dalam *Mbaru Niang* untuk musyawarah. Bahkan masyarakat Waerebo berkumpul untuk pergi ke kampung sebelah untuk membeli lalu memikul beras dan perlengkapan makan lainnya membawa ke kampung Waerebo dan membagi sama rata masyarakat Waerebo. Nilai persatuan yang selalu di pegang dan di junjung tinggi kegotongroyongan dalam bekerja. *Mbaru Niang* Waerebo menunjukkan keseluruhan dari masyarakatnya yaitu bulat dan kerucut yang berarti kebersamaan dan Takwa Kepada Tuhan.

Bentuk dan struktur *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 september pukul 10.00 dengan Benyamin Semandu selaku tokoh adat waerebo mengatakan bahwa: Waerebo masih mempertahankan bentuk rumah tradisional Manggarai yang disebut *Mbaru Niang*. “*Mbaru*” berarti rumah dan “*Niang*” berarti tinggi dan bulat. *Mbaru Niang* merupakan rumah berbentuk kerucut meruncing ke arah atas sebagai lambang perlindungan dan persatuan antar warga Waerebo. Lantai bangunan yang berbentuk lingkaran merupakan simbol keharmonisan dan keadilan antar warga dan keluarga di dalam *Mbaru Niang*. Sejak didirikan oleh leluhur mereka pada tahun 1920 dan mewariskan tujuh bangunan *Mbaru Niang* yang masih tetap lestari meskipun tiga diantaranya sempat rusak, kemudian direvitalisasi. Tujuh bangunan *Mbaru Niang* konon merupakan pencerminan kepercayaan leluhur untuk menghormati tujuh arah puncak gunung di sekeliling kampung yang dipercaya sebagai

“para pelindung”. Di dalam *Mbaru Niang* tersebut terdapat 5 tingkatan dari bawah ke atas dan di lantainya yang berbentuk lingkaran dibagi-bagi dalam beberapa bagian. Struktur dan Fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) waerebo memiliki lima tingkatan yaitu :

- 1) Tingkat I: *Tenda* adalah tempat beraktifitas, ruang kumpul, ruang perapian dan ruang kamar tidur. Tenda terbagi atas 2 : *Molang* : Ruang Privat , *Lutur* : Ruang Tamu.
- 2) Tingkat II: *Lobo mehe* adalah ruang penyimpanan makanan dan barang sehari-hari.
- 3) Tingkat III: *Lentar* adalah ruang penyimpanan biji-bijian untuk berkebudaya seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.
- 4) Tingkat IV: *Lempa Rae* adalah ruang penyimpanan cadangan makanan atau ruangan untuk stok pangan apabila terjadi gagal panen atau hasil panen kurang berhasil akibat kekeringan.
- 5) Tingkat V: *Hekang Kode* adalah sebagai ruang persembahan untuk leluhur atau untuk tempat menaruh sesajian persembahan kepada leluhur yang terbuat dari anyaman bamboo. *Ngando* adalah bagian paling atas dari tiang bongkok. untuk tempat menaruh sesajian persembahan kepada leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 september pukul 10.00 dengan Alexander Ngadus selaku tua adat waerebo mengatakan bahwa: *Mbaru Niang* (Rumah Adat) adalah sebuah rumah yang memiliki bentuk bulat dan berkerucut selain itu berukuran lebih besar dan memiliki puncak yang sedikit berbeda. Setiap rumah ada dua pintu di depan dan di belakang, serta empat jendela kecil. Masuk kedalam rumah yang remang-remang, terlihat langit yang tinggi dan kayu konstruksi. Bentuk yang bulat itu merupakan tanda kebersamaan masyarakat Waerebo, sedangkan bentuk yang kerucut merupakan Takwa Kepada Tuhan.

Rumah adat *Mbaru Niang* terdiri dari lima lantai dengan tiang utama dari bahan kayu *Worok*, papan lantai dari kayu *Ajang* untuk balok-balok dipakai kayu *Uwu*. Rangka atap dari bambu, ada juga kayu yang berukuran 1 cm, namanya kayu *kentil*, yang dirangkai membentuk ikatan-ikatan panjang, natinya diikatkan secara horizontal membentuk lingkaran setiap level lantai rumah. Proses

pembangunannya dimulai dengan memasang tiang utama (lantai dasar) yang dimasukan kedalam tanah sekitar 1,50 sampai 2.00 meter. Agar tiang-tiang ini tidak mudah lapuk, tiang ini dilapisi ijuk. Lantai dasar berbentuk panggung, kurang lebih 1.20 m dari tanah. Kemudian dipasang balok-balok lantai seterusnya dengan cara yang sama sampai lantai yang terakhir. Tiang disetiap level lantainya tidak menerus, melainkan terputus disetiap lantainya. Setelah setiap lantainya terbentuk lingkaran, proses selanjutnya pemasangan rangka atap, bahannya dari bambu. Sebagai catatan, untuk mengikat balok-balok dipergunakan rotan sebagai bahan pengikatnya. Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa rumah adat *Mbaru Niang* mempunyai 5 lantai, yang setiap levelnya mempunyai nama dan fungsinya masing-masing.

- 1) lantai pertama disebut *lutur* digunakan sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga. Tingkat *lutur* dibagi tiga, bagian depan ruangan untuk bersama, semacam ruang keluarga. Di bagian dalam adalah kamar-kamar yang disekat menggunakan papan, dan dapur di bagian tengah rumah.
- 2) lantai kedua berupa *loteng* atau disebut *lobo* berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari.
- 3) lantai ketiga disebut *lentar* untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.
- 4) lantai keempat disebut *lempa rae* disediakan untuk stok pangan apabila terjadi kekeringan,
- 5) lantai kelima disebut *hekan kode* untuk tempat sesajian persembahan kepada leluhur.

Setiap rumah ada dua pintu, di depan, di belakang, serta empat jendela kecil. Pintu (pintu depan) tiap rumah adat dibangun menghadap ke *compang*. *Compang* merupakan titik pusat Kampung Waerebo yang berada di batu melingkar di depan rumah utama. *Compang* merupakan pusat kegiatan warga untuk mendekatkan diri dengan alam, leluhur, serta Tuhan.

Fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo Melambangkan nilai-nilai persatuan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 september pukul 09.00 dengan Mikael Usman selaku tokoh pemerintah mengatakan bahwa: *Mbaru Niang* beserta masyarakat Waerebo merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena mereka saling berhubungan dan melengkapi. Berdirinya *Mbaru Niang* karena ada masyarakat yang menempatkannya, sebaliknya *Mbaru Niang* menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan adat. *Mbaru Niang* secara keseluruhan dari bentuk, struktur dan modelnya mempunyai arti persatuan, kesatuan dan kebersamaan. Setiap masalah yang terjadi di luar selalu di bawa kedalam *Mbaru Niang* dan diselesaikan secara kekeluargaan. Bentuk *Mbaru Niang* melambangkan nilai persatuan, kebiasaan masyarakat selalu menempatkan nilai kegotongroyongan, makanan milik bersama, setiap masalah yang dialami satu dari mereka maka dengan secara sadar akan di bantu oleh sesama masyarakat Waerebo.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 september pukul 10.00 dengan Yupertus Sotar selaku masyarakat waerebo mengatakan bahwa: Nilai persatuan selalu diutamakan oleh masyarakat Waerebo. Ada istilah "*Gendang Peang, Lingko One*" istilah ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang mempunyai arti persatuan. Siapa saja yang datang ke Waerebo akan diperlakukan sama atau seperti keluarga sendiri. Dalam *Mbaru Niang* selalu menempatkan nilai persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan masyarakat sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan. Selain itu *Mbaru Niang* juga melambangkan rumah yang memelihara ketertiban, perdamaian dan keadilan serta memajukan pergaulan dengan masyarakat luar daerah maupun mancanegara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul kajian Tentang Nilai-nilai Persatuan Yang Terkandung Dalam *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo Di Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan *Mbaru Niang* (Rumah Adat) dijadikan simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo :
Pertama karena Rumah adat *Mbaru Niang* di Waerebo merupakan salah satu rumah

adat yang memiliki ruang pada setiap tingkatan serta makna persatuan dan kesatuan. Bentuk denah *Mbaru Niang* yang melingkar seperti sarang laba-laba ini telah menjadi bukti wadah kebudayaan masyarakat Waerebo, yang selalu tetap dijaga dan dipertahankan keutuhannya.

Kedua karena *Mbaru Niang* bagi masyarakat Waerebo bukan hanya sebagai tempat tinggal, *Mbaru Niang* adalah bagian dari diri mereka, setiap sudut dalam *Mbaru Niang* memiliki fungsi yang semuanya memiliki nilai dan makna persatuan dan kesatuan.

Ketiga karena Bentuk bangunan *Mbaru Niang* yang berbentuk kerucut, melingkar dan berpusat di tengah diyakini melambangkan persaudaraan yang tidak pernah putus di Waerebo dengan leluhur mereka sebagai titik pusatnya.

Keempat karena masyarakat Waerebo bersatu dengan alam dan alam menjadi pelindung akibatnya *Mbaru Niang* direpresentasikan juga sebagai tempat berlindung mewakili salah satu dari tujuh pelindung yang berasal dari alam.

2. Bentuk dan struktur *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo

Mbaru Niang (Rumah Adat) adalah sebuah rumah yang memiliki bentuk bulat dan berkerucut selain itu berukuran lebih besar dan memiliki puncak yang sedikit berbeda. Setiap rumah ada dua pintu di depan dan di belakang, serta empat jendela kecil. Struktur terdiri atas 5 tingkat : 1) *tenda*, tempat beraktifitas masyarakat Waerebo, 2) *Lobo*, tempat ruang penyimpanan makanan, 3) *Lentar*, tempat penyimpanan makanan cadangan, 4) *Lempa Rae*, tempat penyimpanan beni-benih dan 5) *Hekang Kode*, tempat menyimpan sesajian untuk para leluhur.

3. Fungsi *Mbaru Niang* (Rumah Adat) Waerebo Melambangkan nilai-nilai Persatuan

Mbaru Niang mencerminkan nilai-nilai persatuan yaitu : rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Waerebo. Sila persatuan indonesia mengajarkan kita untuk senantiasa menjadi pribadi yang berlawanan dengan sikap egois. Rela berkorban demi Bangsa dan Negara. Adanya persatuan di tengah rakyat Waerebo dan memperjuangkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Cinta

tanah Air. Persatuan Indonesia mengindikasikan bahwa persatuan yang menjadi kunci maju dan sejahteranya masyarakat Indonesia.

Rekomendasi

Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Manggarai, masyarakat Kecamatan Satarmese Barat, dan khususnya masyarakat Desa Satar Lenda harus bisa melestarikan dan mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Karena di dalam kebudayaan Manggarai khususnya Waerebo tersimpan nilai-nilai luhur yang sangat berharga bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai itu adalah nilai-nilai persatuan.

Diharapkan juga bagi pemuda sebagai penerus kampung adat Waerebo untuk lebih menyadari dan lebih berpartisipasi lagi dalam mengikuti pelestarian *Mbaru Niang* (Rumah

Adat) Waerebo, serta bertanggung jawab dalam menjaga Rumah adat yang sudah ada sebagai tanda dari kebudayaan sendiri dan membangun masa depan yang lebih baik lagi, serta masa depan Bangsa dan Negara yang lebih baik.

Kepada pembaca agar memahami dan dapat memberikan perhatian yang lebih besar serta cinta akan budaya sendiri dan pada akhirnya mampu mengimplementasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang diterima dalam masyarakat, serta mampu melestarikannya.

Oleh karena *Mbaru Niang* (Rumah Adat) adalah sebuah kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila, maka selayaknya masyarakat memahami dan menjadikan nilai-nilai itu pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Daftar Rujukan

- Amsikan, Apionius. (1992). *Angenda Budaya Timor*. C.V. Budaya, Kupang-Timor.
- Bessie, Daniel F. (2005). *Bahan Ajar Pendidikan Pancasila (edisi 5) bahan ajar tidak dipublikasikan*. Kupang: PPKn FKIP Undana.
- Bakker,JWM. (1992). *Filsafat Kebudayaan,Sebuah Pengantar*.Yogyakarta : Kanisius
- Budihardjo. (1994). *Budaya Adat Indonesia*. Jakarta.
- Budiyono, K. (2009). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Djam'an & Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Haviland Wiliam, A. (1985). *Antropologi*. Jakarta : PT Erlangga.
- Hilda, B Alexander. (2013). *Indonesia Kembali Mendunia Lewat Aga Khan Award*. Kompas.com. Diakses tanggal 9 Juli 2013
- Kelompok kerja kewarganegaraan. (2001). *Pendidikan kewarganegaraan*.PT Gramedia Pustaka Utama,Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Louis M. (2015). *Makna dan fungsi dari Mbaru Niang(rumah adat) Wae Rebo*. Jurnal : Jakarta.
- Maran, R R, Saury, Dkk. (2007) *Manusia Dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong ,L.J. 2000, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosadakarya, Bandung.
- Munandar Soelaeman M. (1987). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : Refika Aditama.
- Ngadus A. (2017,september, 15, pukul 10.00). (Tua Adat di kampung Waerebo, 64 tahun, di Desa Satar Lenda) Alasan Mbaru Niang Dijadikan Simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- (2017,september, 15, pukul 10.00). (Tua Adat di kampung Waerebo, 64 tahun, di Desa Satar Lenda) bentuk dan makna Mbaru Niang (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- (2017,september, 15, pukul 10.00). (Tua Adat di kampung Waerebo, 64 tahun, di Desa Satar Lenda) struktur dan fungsi Mbaru Niang (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- Nggoro,M Adi. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*.surabaya : Sylvia
- Semandu B. (2017, September, 13, Pukul 10.00).(tokoh adat di kampung Waerebo, 24 tahun, di Desa Satar Lenda) Alasan Mbaru Niang Dijadikan Simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.

- (2017,september, 13, Pukul 10.00).(tokoh adat di kampung Waerebo, 24 tahun, di Desa Satar Lenda) bentuk dan makna Mbaru Niang (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo
- Soekmono, R. 1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius
- Sotar Y. (2017, september, 14, pukul 10.00). (tokoh masyarakat di kampung Waerebo, 28 tahun di desa satar Lenda) Alasan Mbaru Niang Dijadikan Simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo
- (2017,september, 14, pukul 10.00). (tokoh masyarakat di kampung Waerebo, 28 tahun di desa satar Lenda) struktur dan fungsi Mbaru Niang (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo
- Suwarno. (1993). *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Budi. (1992)Tafsir Kebudayaan. Kanisius, yogyakarta.
- Tonso M. (2017, september, 16, pukul 09.00) (tokoh pemuda masyarakat di kampung Waerebo, 26 tahun di Desa Satar Lenda) Alasan Mbaru Niang Dijadikan Simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- (2017,september, 16, pukul 09.00) (tokoh pemuda masyarakat di kampung Waerebo, 26 tahun di Desa Satar Lenda) Mbaru Niang Waerebo mencerminkan nilai sila ketiga pancasila (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- Usman M. (2017, september, 16, pukul 09.00) (tokoh pemerintah kampung Waerebo 48 tahun di Desa Satar Lenda) Alasan Mbaru Niang Dijadikan Simbol persatuan oleh masyarakat Waerebo (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- (2017,september, 16, pukul 09.00) (tokoh pemerintah kampung Waerebo 48 tahun di Desa Satar Lenda) Mbaru Niang Waerebo Mencerminkan nilai sila ketiga pancasila (Rikardus A. Dagur,interview) Waerebo.
- Verheijen, Jilis, A.J.1991.*Manggarai dan Wujud Tertinggi,penerjemah : Alex Beding Dan Maecel Beding*. Jakarta : LIPI-RUL
- Y. A. Pilliang. (2003) “*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya makna*”. Yogyakarta: Jalasutra.